

Kaburnya Pembagian Kerja dalam Praktik PALUGADA pada Pekerja Kreatif di Indonesia: Analisis Perspektif Émile Durkheim

Muhammad Ghais Raditya

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: muhammad.ghais25@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract : *The PALUGADA (an Indonesian acronym for apa lu mau, gue ada, referring to the expectation that workers perform multiple job functions beyond their primary specialization) phenomenon is increasingly common in creative sector work practices in Indonesia, a situation where workers are required to master and carry out various job functions outside their main specialization. This practice indicates a tendency for a blurred division of labour that has the potential to affect the workload and dynamics of work relations in the creative sector. Various previous studies have discussed this condition through the concepts of creative labour, work overload, role overload, and passion-based work culture, but the discussion is still dominated by the perspective of contemporary work relations. This study aims to analyze the PALUGADA phenomenon through the perspective of Émile Durkheim's division of labour as an effort to provide another perspective in understanding the dynamics of work in the creative sector. The study uses a qualitative approach with a literature study method through a review of Durkheim's main works and various scientific articles on creative workers, the division of labour, and workload. The results of the initial review indicate that the PALUGADA practice not only increases the workload of creative workers but also causes a blurring of the boundaries of the division of labour because workers are required to carry out various roles outside their main field. These findings suggest that Durkheim's division of labour perspective can be used to explain the PALUGADA phenomenon as a change in the division of labour in the creative sector.*

Keywords : *PALUGADA; division of labour; creative workers; sociology of work; Émile Durkheim.*

Abstrak : Fenomena PALUGADA (apa lu mau, gue ada) semakin marak didapati dalam praktik kerja sektor kreatif di Indonesia, yaitu keadaan ketika pekerja dituntut untuk menguasai dan menjalankan berbagai fungsi pekerjaan di luar spesialisasi utamanya. Praktik tersebut menunjukkan adanya kecenderungan kaburnya pembagian kerja yang berpotensi memengaruhi beban kerja serta dinamika hubungan kerja di sektor kreatif. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas kondisi tersebut melalui konsep *creative labour*, *work overload*, *role overload*, dan budaya kerja berbasis *passion*, namun pembahasannya masih didominasi oleh perspektif hubungan kerja kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena PALUGADA melalui perspektif pembagian kerja (*division of labour*) Émile Durkheim sebagai upaya memberikan sudut pandang lain dalam memahami dinamika kerja di sektor kreatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan

melalui telaah terhadap karya utama Durkheim serta berbagai artikel ilmiah mengenai pekerja kreatif, pembagian kerja, dan beban kerja. Hasil telaah awal menunjukkan bahwa praktik PALUGADA tidak hanya meningkatkan beban kerja pekerja kreatif, tetapi juga menyebabkan kaburnya batas pembagian kerja karena pekerja harus menjalankan berbagai peran di luar bidang utamanya. Temuan ini menunjukkan bahwa perspektif pembagian kerja Durkheim dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena PALUGADA sebagai perubahan dalam pembagian kerja pada sektor kreatif.

Kata Kunci : PALUGADA; pembagian kerja; pekerja kreatif; sosiologi kerja; Émile Durkheim.

PENDAHULUAN

Sektor ekonomi kreatif menjadi salah satu sektor perekonomian yang mengalami pertumbuhan pesat di Indonesia serta berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja nasional. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik (BPS), 2025), pada tahun 2025 jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor ini mencapai 27,40 juta jiwa atau sekitar 18,70% dari total tenaga kerja nasional. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun 2024 yang tercatat sebanyak 26,48 juta jiwa atau sekitar 18,30% dari total tenaga kerja nasional. Meningkatnya jumlah tenaga kerja menunjukkan adanya perkembangan industri kreatif di Indonesia. Perkembangan tersebut diikuti oleh meningkatnya kebutuhan terhadap pekerja kreatif yang memiliki fleksibilitas dan mampu menjalankan beragam fungsi pekerjaan dalam satu posisi (Hesmondhalgh dan Baker, 2011). Fenomena ini dikenal secara populer dengan istilah PALUGADA (apa lu mau, gue ada), yaitu kondisi ketika seorang pekerja harus mengerjakan beragam pekerjaan sekaligus dalam satu posisi kerja. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan meningkatnya beban kerja, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan dalam pembagian kerja yang berpotensi memengaruhi hubungan antarpelaku kerja di sektor kreatif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik kerja multiperan berkaitan dengan meningkatnya *work overload*, *role overload*, budaya kerja berbasis *passion*, serta kerentanan kondisi kerja pekerja kreatif (Amanda, 2024; Mediarta, 2020; Ragil Suryoputro, 2016; Ramadhan Rambe, 2024). Kajian yang dilakukan oleh Gill, R., dan Pratt, A.C. (2008) mengenai *creative labour* juga menjelaskan bahwa pekerja kreatif dituntut memiliki fleksibilitas tinggi serta kemampuan menjalankan berbagai tugas dalam lingkungan kerja yang dinamis. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada beban kerja, hubungan kerja, dan budaya kerja kreatif sehingga belum banyak membahas bagaimana praktik kerja multiperan memengaruhi pembagian kerja sebagai dasar terbentuknya hubungan sosial di tempat kerja. Oleh karena itu, fenomena PALUGADA masih dapat dikaji dari perspektif lain, yaitu pembagian kerja menurut Émile Durkheim.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *division of labour* Émile Durkheim untuk memahami fenomena PALUGADA. Perspektif ini dipilih karena pembagian kerja tidak hanya dipahami sebagai mekanisme efisiensi, tetapi juga sebagai dasar terbentuknya keteraturan sosial melalui spesialisasi peran. Menurut (Durkheim, 1984, hal. 41-42), pembagian kerja memiliki fungsi sosial yang melampaui aspek ekonomi, yaitu membentuk solidaritas melalui spesialisasi fungsi dalam masyarakat. Ketika batas spesialisasi menjadi kabur karena pekerja menjalankan berbagai

peran sekaligus, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai perubahan dalam praktik pembagian kerja. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan sudut pandang yang berbeda dengan mengkaji fenomena PALUGADA melalui perspektif sosiologi klasik yang masih jarang digunakan dalam penelitian mengenai pekerja kreatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena PALUGADA melalui perspektif *division of labour* Émile Durkheim dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif lain dalam memahami perubahan kerja pekerja kreatif sekaligus memperkaya kajian sosiologi kerja mengenai relevansi teori klasik dalam membaca fenomena kerja modern.

METODE

Untuk menjelaskan fenomena di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan berbagai sumber pustaka sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Sumber data penelitian terdiri atas buku *The Division of Labour in Society* karya Émile Durkheim serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan pembahasan mengenai *creative labour*, *work overload*, *role overload*, dan dinamika kerja pekerja kreatif. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik penelitian serta keterkaitannya dengan konsep pembagian kerja. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai buku dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dipilih literatur yang secara langsung membahas tema penelitian.

Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan mengidentifikasi gagasan utama dalam setiap literatur, kemudian membandingkan dan menghubungkan hasil penelitian terdahulu dengan konsep *division of labour* Émile Durkheim. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan sumber-sumber ilmiah yang relevan dan mengutamakan karya asli Durkheim sebagai sumber utama dalam memahami konsep pembagian kerja. Hasil analisis dari berbagai literatur kemudian digabungkan untuk memperoleh pemahaman mengenai fenomena PALUGADA sebagai bagian dari dinamika pembagian kerja pada pekerja kreatif di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Konsep Pembagian Kerja Menurut Émile Durkheim

Durkheim melihat pembagian kerja (*division of labour*) tidak hanya sebagai mekanisme pembagian tugas untuk meningkatkan produktivitas, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memiliki fungsi moral dalam kehidupan masyarakat. Menurut Durkheim, pertanyaan mendasar dari pembagian kerja bukan sekadar bagaimana pembagian kerja meningkatkan hasil produksi, melainkan fungsi sosial apa yang dijalankannya dalam kehidupan bersama. Ia menjelaskan bahwa “*to ask what is the function of the division of labour is to investigate the need to which it corresponds*” (Durkheim, 1984, hal. 41). Dengan demikian, pembagian kerja dipahami sebagai suatu mekanisme yang memiliki fungsi tertentu dalam menjaga kehidupan sosial, bukan semata-mata sebagai alat untuk mencapai efisiensi ekonomi.

Durkheim menyatakan bahwa pembagian kerja memang meningkatkan produktivitas dan keterampilan individu. Namun, menurutnya, apabila pembagian kerja hanya dipahami sebagai sarana meningkatkan kapasitas produksi, maka sulit menjelaskan mengapa pembagian kerja juga memiliki dimensi moral dalam masyarakat. Ia menjelaskan bahwa pembagian kerja memang menjadi “*...the necessary condition for the intellectual and material development of societies*” (Durkheim, 1984, hal. 42). Tetapi

fungsi tersebut bukanlah satu-satunya tujuan pembagian kerja. Oleh karena itu, konsep pembagian kerja perlu dipandang secara lebih luas sebagai mekanisme yang membentuk hubungan sosial melalui pembagian fungsi yang jelas di antara anggota masyarakat.

Dalam konteks masyarakat modern, pembagian kerja mendorong munculnya spesialisasi pekerjaan sehingga setiap individu menjalankan fungsi yang berbeda sesuai dengan keahliannya. Perbedaan fungsi tersebut tidak memisahkan individu, justru menciptakan hubungan saling bergantung yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas organik. Dengan kata lain, semakin tinggi diferensiasi pekerjaan, semakin besar pula kebutuhan setiap individu terhadap fungsi yang dijalankan oleh individu lain. Dalam kondisi tersebut, solidaritas tidak lagi dibangun atas dasar kesamaan sebagaimana masyarakat sederhana, melainkan melalui perbedaan fungsi yang saling melengkapi. Atas dasar tersebut, kejelasan pembagian fungsi dan spesialisasi kerja menjadi unsur penting dalam menjaga keteraturan hubungan kerja dalam masyarakat modern. Jika dikaitkan dengan fenomena PALUGADA, prinsip tersebut mulai mengalami pergeseran. Dalam praktiknya, seorang pekerja kreatif tidak hanya menjalankan satu fungsi sesuai keahliannya, tetapi juga mengerjakan berbagai tugas lain di luar bidang utamanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa spesialisasi kerja yang dijelaskan Durkheim tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya pada sektor kreatif, karena batas pembagian fungsi menjadi semakin kabur.

1.2. Bentuk Abnormal Pembagian Kerja (Anomic Division of Labour dan Forced Division of Labour)

Bentuk abnormal dari *Division of Labour* menandakan pembagian kerja tidak selalu berjalan sesuai fungsi idealnya yaitu sebagai integrasi sosial. Pada kondisi tertentu, pembagian kerja kerap mengalami penyimpangan sehingga tidak lagi mampu menjalankan fungsi moralnya dalam mengintegrasikan masyarakat. Kondisi tersebut oleh Durkheim disebut sebagai bentuk-bentuk patologis (*abnormal forms of the division of labour*). Durkheim menyatakan bahwa “*if normally the division of labour produces social solidarity, it can happen, however, that it has entirely different or even opposite results*” (Durkheim, 1984, hal. 277). Dengan demikian, keberadaan bentuk-bentuk abnormal tidak membantah pentingnya pembagian kerja, melainkan menunjukkan bahwa fungsi moral pembagian kerja hanya dapat tercapai apabila syarat-syarat sosial tertentu terpenuhi.

Salah satu bentuk abnormal yang dijelaskan Durkheim adalah *anomic division of labour*. Kondisi ini muncul ketika hubungan antarbagian dalam pembagian kerja tidak lagi diatur oleh norma yang memadai sehingga koordinasi antarfungsi menjadi lemah. Akibatnya, pembagian kerja kehilangan kemampuannya dalam menciptakan keteraturan dan solidaritas sosial. Menurut Durkheim, keadaan tersebut ditandai oleh tidak selarasnya fungsi-fungsi sosial sehingga “*certain social functions are not adjusted to one another*” (Durkheim, 1984, hal. 278). Dalam situasi demikian, spesialisasi memang tetap berlangsung, tetapi tidak disertai dengan regulasi moral yang mampu menghubungkan setiap fungsi secara harmonis.

Selanjutnya, Durkheim juga menjelaskan bentuk abnormal lain yang ia sebut *forced division of labour*. Berbeda dengan kondisi anomik yang disebabkan oleh lemahnya regulasi sosial, *forced division of labour* terjadi ketika pembagian kerja dibentuk oleh aturan atau struktur sosial yang tidak adil. Dalam kondisi ini, posisi dan fungsi seseorang tidak lagi ditentukan berdasarkan kemampuan maupun diferensiasi yang wajar, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kelas sosial, kekuasaan, maupun relasi yang bersifat memaksa. Akibatnya, pembagian kerja tidak mampu

menghasilkan solidaritas karena individu tidak menempati fungsi yang sesuai dengan kondisi yang semestinya.

Kedua bentuk abnormal tersebut menunjukkan bahwa pembagian kerja tidak selalu menghasilkan solidaritas sebagaimana fungsi ideal yang dinyatakan Durkheim. Sebaliknya, ketika regulasi moral melemah atau pembagian fungsi berlangsung secara tidak adil, pembagian kerja justru dapat kehilangan fungsi sebagai pemersatu masyarakat. Kerangka konseptual tersebut menjadi relevan untuk memahami fenomena PALUGADA. Praktik pekerja yang harus menjalankan berbagai fungsi sekaligus dapat menunjukkan adanya pembagian kerja yang tidak lagi berjalan sesuai fungsi idealnya. Oleh karena itu, konsep *anomic division of labour* dan *forced division of labour* digunakan sebagai alat analisis untuk melihat apakah praktik PALUGADA menunjukkan karakteristik pembagian kerja yang mengalami penyimpangan menurut perspektif Durkheim.

1.3. Analisis Fenomena PALUGADA pada Pekerja Kreatif di Indonesia

Berbagai penelitian mengenai pekerja kreatif menunjukkan pola yang relatif serupa. Amanda (2024), Mediarta dan Ricardi (2020), Ragil Suryoputro dkk. (2016), serta Rambe dan Irwansyah (2024) sama-sama menemukan bahwa pekerja kreatif tidak lagi hanya menjalankan satu fungsi kerja, tetapi juga dituntut mengerjakan berbagai tugas di luar bidang utamanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik PALUGADA bukan sekadar terjadi pada satu jenis pekerjaan, melainkan telah menjadi pola yang muncul pada berbagai bidang industri kreatif di Indonesia. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah PALUGADA (apa lu mau, gue ada), yaitu suatu kondisi ketika satu orang pekerja dituntut untuk mampu mengerjakan dan menyelesaikan berbagai pekerjaan dalam satu posisi.

Meskipun membahas objek yang berbeda, penelitian-penelitian tersebut memiliki benang merah yang sama. Amanda (2024) menjelaskan bahwa pekerja harian lepas menghadapi kondisi kerja yang rentan akibat tingginya tuntutan pekerjaan dan minimnya kepastian kerja. Penelitian Mediarta, A dan Ricardi (2020) juga menunjukkan bahwa pekerja industri film dituntut memiliki fleksibilitas tinggi sehingga sering kali mengerjakan tugas di luar spesialisasinya. Hal yang serupa juga ditemukan oleh Rambe, N.R dan Irwansyah (2024) yang menunjukkan bahwa pekerja lepas desain grafis pada platform digital harus menghadapi tekanan produktivitas sekaligus menerima berbagai jenis pekerjaan. Sementara itu, Ragil Suryoputro dkk. (2016) menemukan bahwa kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya beban kerja mental pada pekerja industri kreatif.

Selama ini, berbagai penelitian tersebut lebih banyak menjelaskan fenomena PALUGADA sebagai persoalan *creative labour*, *work overload*, maupun kerentanan kerja. Penelitian ini menawarkan pandangan dalam melihat pembagian kerja menggunakan perspektif Émile Durkheim, terdapat persoalan lain yang juga menarik untuk dibahas, yaitu perubahan dalam pola pembagian kerja. Menurut Durkheim, pembagian kerja yang ideal seharusnya membuat setiap individu menjalankan fungsi yang jelas sesuai dengan spesialisasinya sehingga tercipta hubungan saling bergantung antarsesama dan juga pembagian kerja yang sesuai spesialisasinya akan meningkatkan produktivitas dan kemampuan manusia.

Jika dikaitkan dengan kondisi tersebut, praktik PALUGADA menunjukkan adanya kecenderungan kaburnya batas pembagian kerja. Berbagai fungsi pekerjaan yang sebelumnya dijalankan oleh beberapa orang kini sering dibebankan kepada satu pekerja. Akibatnya, batas antarprofesi menjadi semakin kabur karena satu individu harus

menjalankan beberapa fungsi sekaligus. Dalam perspektif Durkheim, kondisi tersebut menunjukkan berkurangnya kejelasan spesialisasi yang seharusnya menjadi dasar pembagian kerja. Ketika spesialisasi melemah, hubungan saling bergantung antarfungsi juga berpotensi berubah karena satu pekerja mengambil alih fungsi yang sebelumnya dijalankan oleh pekerja lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan efisiensi dalam dunia kerja kreatif berpotensi menggeser prinsip spesialisasi kerja yang dijelaskan oleh Durkheim.

Fenomena tersebut memiliki beberapa karakteristik yang serupa dengan konsep *anomic division of labour*. Menurut Durkheim, pembagian kerja menjadi abnormal ketika hubungan antarfungsi tidak lagi tersusun secara selaras sehingga tidak mampu menjalankan fungsi moralnya dalam membentuk solidaritas sosial. Dalam praktik PALUGADA, berbagai fungsi pekerjaan digabungkan ke dalam satu posisi kerja sehingga batas antarperan menjadi semakin kabur. Meskipun demikian, penelitian ini tidak bermaksud menyatakan bahwa PALUGADA sepenuhnya merupakan bentuk *anomic division of labour*, melainkan menunjukkan adanya karakteristik yang memiliki kesesuaian dengan konsep tersebut.

Selain itu, praktik PALUGADA juga dapat dipahami melalui konsep *forced division of labour*. Hal ini terlihat ketika pekerja menerima tugas di luar bidang keahliannya bukan karena pilihan pribadi, tetapi karena ada otoritas dari luar yang lebih tinggi yang bersifat memaksa seperti tuntutan organisasi, keterbatasan sumber daya manusia, ataupun kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi kerja. Dalam situasi tersebut, pekerja memiliki ruang yang terbatas untuk menentukan fungsi kerjanya sendiri sehingga pembagian kerja cenderung dibentuk oleh kebutuhan organisasi bukan pada spesialisasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, fenomena PALUGADA tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan meningkatnya beban kerja pekerja kreatif. Lebih dari itu, praktik tersebut juga menunjukkan adanya perubahan dalam pola pembagian kerja yang dapat dibaca melalui perspektif Émile Durkheim. Oleh karena itu, konsep *anomic division of labour* maupun *forced division of labour* memberikan sudut pandang lain dalam memahami dinamika kerja pekerja kreatif di Indonesia, tanpa harus menolak temuan-temuan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *creative labour* dan *work overload*.

KESIMPULAN

Fenomena PALUGADA pada pekerja kreatif di Indonesia menunjukkan bahwa tuntutan untuk menjalankan berbagai fungsi pekerjaan dalam satu posisi tidak hanya berdampak pada meningkatnya beban kerja, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam pola pembagian kerja. Melalui perspektif Émile Durkheim, praktik tersebut memiliki karakteristik yang selaras dengan konsep *anomic division of labour* berupa kaburnya batas spesialisasi kerja, serta *forced division of labour* ketika penambahan tugas terjadi karena tuntutan organisasi atau struktur kerja. Dengan demikian, fenomena PALUGADA dapat dipahami tidak hanya sebagai persoalan *creative labour* dan *work overload*, tetapi juga sebagai persoalan sosiologis mengenai perubahan fungsi pembagian kerja dalam masyarakat modern. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi kerja, khususnya dalam melihat relevansi teori Durkheim untuk memahami praktik kerja-kerja modern. Penelitian ini masih terbatas pada studi kepustakaan sehingga belum menggambarkan pengalaman pekerja kreatif secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode lapangan, seperti wawancara atau

observasi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik PALUGADA di sektor kreatif Indonesia.

REFERENSI

- Amanda, A. (2024). Kerentanan Kerja Pada Pekerja Harian Lepas di Industri Kreatif Indonesia. *Journal Research of Management*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.51713/jarma.2024.526>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *BPS: Ekonomi Kreatif Serap Tenaga Kerja 27,4 Juta Tahun 2025*. <https://www.bps.go.id/id/news/2025/11/17/805/bps--ekonomi-kreatif-serap-tenaga-kerja-27-4-juta-tahun-2025.html>
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labour in Society* (S. Lukes (ed.); 2nd ed.). Macmillan Press Ltd. (Original year published 1893)
- Gill, R. (2008). In the Social Factory? Immaterial Labour, Precariousness and Cultural Work. *Theory, Culture & Society*, 25(7–8). <https://doi.org/10.1177/0263276408097794>
- Hesmondhalgh, D. (2011). *Creative Labour: Media Work in Three Cultural Industries* (1st ed.). Routledge.
- Mediarta, A. (2020). Precariousness Pada Creative Labour Di Industri Film Indonesia. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 13(2), 25–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/ultimart.v13i2.1843>
- Ragil Suryoputro, M. (2016). Preliminary Study Analisis Beban Kerja Mental Di Industri Kreatif. *Teknoin*, 22(296–304). <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/teknoin.vol22.iss4.art7>
- Ramadhan Rambe, N. (2024). Resistansi Pekerja Lepas (Freelance) Desain Grafis di Indonesia terhadap Eksploitasi via Proses Gamifikasi Digital Platform. *Jiis: Jurnal Ilmiah Sosial*, 10(80–95). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiis.v10i1.78313>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Pustaka*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.